

PESANTREN DALAM HIMPITAN ARUS GLOBALISASI DAN RADIKALISME AGAMA

Jamal Ghofir

STIT Makhsum Ibrahim

Abstract

Pesantren is a stronghold of Indonesian morality. Pesantren never teach intolerance, coercion of religion, judge fellow human beings and even fellow Muslims and, pesantren never teach radical values in every learning to students. He was present as part of the formation of Indonesian civilization. Therefore, the existence of pesantren becomes very important in the continued development of the values of Islamic teachings which are rahmatan lil alamin and the stronghold of the strength of Indonesian morality. But lately, the existence of pesantren is confronted by various challenges of the times. The current position of globalization and the openness of democracy are part of the struggle for the challenges of the times and the seeds of religious radicalism develop behind the openness of democracy. Therefore, strengthening the existence and position of Islamic boarding schools must and always be strengthened both in the realm of the learning system and in its development. Thus, the existence of Pesantren will continue to exist as a stronghold of the strength of the morality of the Indonesian nation, which spread friendly and friendly without having to be burdened with the current of globalization and the progress of the times.

Kata Kunci: pesantren, globalization flow, religious radicalism

A. Pesantren Khazanah Peradaban Nusantara

Kata pesantren yang terdiri dari kata asal “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” berarti menunjukkan tempat-dalam hal ini dapat diartikan sebagai tempat para santri. Santri adalah manusia baik dan suka menolong. Ia identik dengan anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh (Irawan, 2018 : 201). Selanjutnya Agus Sunyoto memberikan pengertian bahwasanya pesantren bisa juga berasal dari kata “dukuhpunten” (tempat pertapaan). Dengan demikian seorang santri adalah seorang pertapa (Sunyoto, 2008 :23). Istilah santri biasanya merujuk pada cara hidup seorang penuntut ilmu yang menjalani kehidupan sederhana dalam pencarian keilmuannya, senantiasa taat menjalani apa yang diperintahkan oleh gurunya (kyai), berkarakter jujur, senantiasa rendah hati dan bersikap santun.

Pesantren, sebagaimana disinggung di atas, merupakan lembaga pendidikan Islam yang ditemui di Pulau Jawa. Suatu tempat dapat dinamakan pesantren, jika didalamnya memiliki beberapa unsur, yaitu pondok, masjid, kitab-kitab yang diajarkan, murid (santri), dan pengajar (kyai). Keempat unsur tersebut menjadi sarat mutlak bagi terwujudnya pesantren. Pondok adalah tempat untuk belajar dan menginap bagi santri, sedangkan masjid tempat sholat berjama'ah lima waktu dan tempat belajar santri. Adapun keberadaan santri adalah penghuni pesantren setelah kyai.

Ringkasnya pesantren merupakan model “desa kecil” yang di dalamnya ada seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh segenap penghuninya. Aturan-aturan tersebut telah mengakar, terkadang tidak tertulis, namun menjadi “hukum hidup” (*living law*), yang tidak boleh dilanggar sama sekali. Sang pemimpin (kyai), biasanya memimpin pesantren dengan segenap kemampuannya dan menetap di dalam “desa kecil” itu (Ahmad, 2007 :125).

Selanjutnya dijelaskan Azyumardi Azra, bahwasanya pesantren cenderung berhati-hati dalam dalam menjawab perubahan disekelilingnya. Pesantren tidak tergesa-gesa bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam modern, tetapi menerimanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas melakukan penyesuaian dengan hal-hal yang dianggap bakal mendukung kontinuitas pesantren (Azra, 1997 : xxi). Hal ini menunjukkan bahwasanya keberadaan pesantren tidak menutup diri dari sebuah perubahan. Namun dalam menghadapi dan menjawab perkembangan zaman pesantren lebih mengedepankan kehati-hatian dalam perubahan.

Pesantren merupakan khazanah peradaban Nusantara yang telah ada sejak zaman kapitayan, sebelum hadirnya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, dan Islam. Pertemuan dengan agama tersebut Pesantren mengalami perubahan bentuk dan isi sesuai dengan karakter masing-masing agama, tetapi misi dan risalahnya tidak pernah berubah, yaitu memberikan muatan nilai spiritual dan moral pada setiap prilaku masyarakat sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi maupun kenegaraan (Siroj, 2014 :3).

Pesantren dibalik eksistensinya yang mampu bertahan selama berabad-abad dengan karakternya yang khas, ternyata punya elemen-elemen yang terkait dengan sejarah panjang jatuh bangunnya kerajaan di Nusantara-serta sepenggal kisah tentang bagaimana bangsa ini berdiri. Oleh karena itu patut kita simpulkan-setidaknya kita siratkan- sebuah keyakinan bahwa apa yang terkandung dalam dalam “perut” pesantren juga tersirat dalam keislaman Indonesia, keduanya senantiasa dalam proses relasi. Keduanya saling menjaga, juga memberi (Irawan, 2018 : 7).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang (Yasid, 2018 : 13). Keberadaan Pondok Pesantren hadir bersamaan dengan penyebaran ajaran Islam yang disebarluaskan oleh Wali Songo, khususnya penyebaran Islam di Tanah Jawa. Tidak dapat dinafiikan, bahwasanya keberadaan Islam mulai berkembang di Bumi Nusantara ini, berkat jerih payah para Wali Songo yang mengemban amanah suci dalam mensyiaran ajaran Islam. Sebagaimana Sunan Ampel dalam mendirikan Pesantren di Ampel Denta dan mampu menghasilkan santri-santri yang memiliki

intelektualitas pemahaman keagamaan yang kuat dan luas, sebagai penerus perjuangan membawa misi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam konteks sejarah peradaban Islam. Islam sebagai agama yang dibawa oleh Kanjeng Nabi Muhammad, menyempurnakan, memperjelas, dan menarikkan agama-agama yang diturunkan Allah sebelumnya. Islam yang dibawa oleh Kanjeng Nabi Muhammad, diperoleh lewat wahyu, *mujahadah* bertapa di Gua Hiro, dan jalan pembersihan *qalb-ruh-sirr-sirrul asrar* sampai siap menerima cahaya dari Yang Tunggal. Tujuannya untuk menjadi pelopor membawa umat ke jalan *rahmatan lil 'alamin* yang sadar akan kehidupan dunia dan pertanggungjawabannya di akherat, jalan keselamatan di dunia dan akherat. Islam demikian adalah Islam yang datang membawa perbaikan, membawa kasih sayang, memanusiawikan, merekonsiliasi tradisi yang ada, dan menyelaraskan nilai-nilai yang ada dengan nilai-nilai Islam. Perwujudanya tidak hendak menghapus apa yang telah ada di masyarakat, tetapi hendak menyempurnakan, yang bisa hadir di dalam relung para pertapa, pedagang, petani, dan profesi lain, tanpa kehilangan jati diri dan akar sejarah masyarakat (JNM, 2015: 21-22). Hal ini menunjukkan bahwasanya kehadiran Islam penuh dengan cinta dan kasih sayang bukan kekerasan. Warisan nilai-nilai yang termaktub di atas selanjutnya diteruskan penerusnya sampai pada wilayah Nusantara. Selanjutnya dikembangkan oleh para Wali dan Ulama (Kyai) yang keberadaanya ada pada pesantren.

Hal ini terlihat pada fase sebelum abad ke-16, Islam datang ke Nusantara diinisiasi oleh para pendakwah dari kalangan sufi, bersama-sama bergandengan dengan para pedagang di daerah-daerah pesisir. Di Jawa mereka dikenal dengan istilah Wali Songo dari mulai generasi pertama hingga generasi terakhir (awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam). Dengan cara demikian para da'i dan muballigh berhasil mentransformasikan Nusantara yang awalnya merupakan daerah yang berbasis Kapitayan dan Hindu-Budha menjadi kawasan yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam terbesar dunia. Buah keberhasilan metodologi kebudayaan tersebut berimplikasi pada hadirnya wajah sosiologis dan antropologis Islam yang begitu ramah dan transformatif di Nusantara (JNM, 2015: 49).

Keberhasilan Wali Songgo dalam mengambil hati masyarakat dan sukses menyebarkan Islam masuk dalam relung budaya dan hati manusia. Orang Jawa dapat merasakan bahwa Islam itu indah, nikmat, dan nyaman tidak mencabut akar kebudayaan mereka. Bahkan masyarakat merasakan harga dirinya diangkat oleh Islam, menaikan martabatnya yang dulu terikat dalam sistem kasta menjadi setara di hadapan Allah sebagai seorang hamba. Selanjutnya perkembangan Islam dilanjutkan oleh para penerusnya yang dikenal dengan sebutan kyai, meneruskan syiar Islam yang *rahmatan lil alamin* dan bertempat di pesantren sebagai pusat peradaban dalam mengawal ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian.

B. Kyai dan Pesantren dalam Bingkai Kebudayaan

Penting untuk dicatat, kemegahan peradaban di kepulauan Hindia Timur (Nusantara) tidaklah dimulai dari kerajaan Majapahit. Bukti-bukti arkeologis serta catatan sejarah lainnya menunjukkan sistem sosio-kultural yang kompleks juga telah berkembang di Nusantara sejak abad ketiga masehi. Dan jauh sebelumnya relasi ekonomi serta budaya juga terbentuk antara penduduk Nusantara dengan masyarakat manca, khususnya India dan Cina. Buktinya telah ditemukan banyak sekali koin emas dari masa Romawi Kuno di Nusantara, sebagai tanda perdagangan yang begitu marak saat itu (Sahal dan Azis (ed), 2015 :192-193).

Selanjutnya Staquf menjelaskan bahwasanya, karena heterogenitas etnik, bahasa, dan kultur dalam wilayah ini, serta dinamika interaksi antara pelbagai kelompok yang berbeda, masyarakat Nusantara secara alami mengembangkan pandangan dunia pluralistik. Pengaruh budaya dan agama dari wilayah mancanegara secara cepat diserap oleh budaya Nusantara yang memang sangat adaptif dan “ramah”. Karenanya pengamatan Empu Tantular menyangkut asas Bhinneka Tunggal Ika tidaklah berasal dari ruang hampa. Asas ini menggambarkan kearifan kolektif Nusantara, yang telah berkembang selama berabad-abad dan telah mengakar dalam kultur wilayah geografis yang mengalami silangbudaya dari berbagai peradaban kuno di dunia. Oleh karena itu, dengan masuknya Islam ke Nusantara tidak mengalami kesulitan pada wilayah penyebarannya. Di samping Islam sebagai ajaran yang sarat akan nilai keramahan dan perdamaian, ia tidak kaku dalam wilayah tradisi dan budaya masyarakat yang ada. Bahkan penyebaran Islam yang mudah diterima oleh masyarakat Nusantara melalui jalur tradisi dan budaya. Selanjutnya dikembangkan oleh para ulama dan kyai ada di Pesantren yang senantiasa berpegang pada tata cara penguatan penyebaran ajaran Islam ala Wali Songo.

Pesantren dan kyai adalah dunia yang tidak habis-habisnya untuk dipelajari dan digali. Sebagian orang mengatakan bahwa ia bagaikan mata air yang terus memancarkan kesegaran, mengalir, dan mengalir. Seakan tidak mengenal musim. Sebagian yang lain mengatakan, ia laksana bintang-bintang yang jauh tak tergapai, tapi enak dipandang. Karenanya suatu bangsa patut bersyukur, jika di dalamnya masih terdapat bintang-bintang, apalagi yang kejora (Thoha. 2003 : 171).

Dalam hal ini tidak bermaksud mengkultuskan atau melebih-lebihkan sosok kyai, sebab kita fahami bersama bahwasanya keberadaan kyai tidak memerlukan pembelaan apalagi pujian. Namun, akhir-akhir ini banyak sekali orang yang tidak memahami kultur tradisi dan budaya kyai dalam pesantren dengan mudahnya menghina keberadaan kyai yang notabne memiliki ketulusan dalam pengawalan nilai-nilai tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur yaitu Wali Songo.

Kyai dan pesantren sebuah entitas yang tidak dapat terpisahkan dalam pembentukan karakter bangsa. Keberadaan kyai senantiasa istiqomah dalam menjaga nilai-nilai tradisi dan budaya yang ada. Mereka merupakan benteng kekuatan penjaga moralitas dan nasib bangsa ini.

Kyai merupakan elemen penting paling esensial dari suatu pesantren. Penjagaan eksistensi kebudayaan yang dilakukan oleh kyai tiada lain adalah menjaga ruhnya. Sebagaimana yang dijelaskan Zainal Arifin Thoha dalam bukunya yang berjudul Runtuhnya Singgasana Kyai. Ia menjelaskan bahwasanya ruh dari kebudayaan adalah nilai-nilai kemanusiaan, yang bertalian dengan etika dan agama; misalnya bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan antara manusia dengan ruang, waktu, dan masanya. Ada satu prinsip yang fundamental, berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yakni nilai-nilai yang dikembangkan kyai dalam pesantren dan kepada masyarakatnya yang berupa : prinsip "*Laa maujuuda illalah*" (tidak ada Tuhan selain Allah). Nilai-nilai *spiritual-trasendental* ini menjadi landasan sikap sosial dunia pesantren terhadap setiap manusia, terhadap lingkungan alamnya, dan terhadap ruang, waktu, serta masanya (Thoha. 2003 : 173).

Dalam ranah kebangsaan, semangat mempertahankan nilai ke-Islaman dan semangat untuk mempertahankan bangsa dan negara dari penindasan penjajah tetap membara di dada kyai dan masyarakat Islam. Semangat itu tumbuh bukan karena kepentingan harkat dan martabat para kyai itu sendiri, bila bangsa dan negara jatuh ketangan para penjajah (Hayat.2016 : 17). Memperjuangkan kemerdekaan juga sama halnya memperjuangkan nilai-nilai kemanusian yang memiliki hak untuk merdeka, berserikat, dan berkumpul. Term ini sama dengan relasi hubungan manusia dengan sesamanya (tauhid).

Dunia pesantren dalam hal ini lebih memberikan porsi dengan apresiasi yang besar. Sebab ia berkaitan dengan keutuhan tauhid. Persaksian seorang muslim, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak akan sempurna jika tidak digandengkan dengan persaksian bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Persaksian terakhir inilah yang menyatakan konsekuensi logis-teologis, bahwa setiap Muslim mengemban misi kekhilafahan dan kerasulan "*Kullu Muslimin Rasuulun*". Dalam term Tauhid *hablun minallah* tidak dapat dipisahkan dengan *hablun minannas*. Rasulullah menegaskan bahwasanya "Tidak sempurna iman seseorang sebelum ia dapat menyayangi sesamanya sebagaimana ia menyayangi diri sendiri" (Thoha. 2003 : 174). Sikap *tresno (mahabbah)*, *legowo (samahah)*, *sadermo (qona'ah)* dan sebagainya menjadi pondasi dan pegangan di tengah kemajemukan manusia dengan berbagai macam karakter, kecendrungan, dan keyakinan, serta memberi kesadaran relativisme-internal yang tidak mudah terjebak pada klaim kebenaran (*truth claim*).

C. Pesantren dalam Himpitan Arus Globalisasi

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang ngaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Madjid, 1997 : 3), sebab keberadaanya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 16-16 M (Mastuhu, 1994 : 6).

Pondok pesantren tradisional bukanlah lembaga yang ekslusif yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi diluar dirinya. Inklusivitas pondok pesantren tradisional terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu keislaman dari kitab kuning. Selanjutnya, perubahan sistem yang terjadi di pondok pesantren menunjukkan inklusivitas dan keluwesan pondok pesantren dalam menyikapi arus globalisasi dan perubahan dari luar. Fenomena ini menunjukkan bahwasanya pondok pesantren tradisional mampu menjadi katalisator dalam merespon tantangan dan perubahan yang terjadi disekitarnya, terutama ketika harus berhadapan dengan arus globalisasi saat ini (Muhtarom, 2005 : 9).

Menurut Malcolm Waters globalisasi adalah *Asocial proses in which the constraints of geography on social and cultural arrangements recede and in which people are becoming increasingly aware that they are receding* (Waters, 1994 : 258). Globalisasi sebagai proses sosial yang di dalamnya terdapat desakan geografis atas penataan sosial dan budaya mulai menyusut dan masyarakat menjadi semakin sadar bahwa mereka akan mengalami penyusutan.

Dijelaskan oleh Kupper bahwasanya globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, konsomsi global, gaya hidup kosmopolitan, mundurnya kedaulatan suatu negara kesatuan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan (Kuper, 2000 : 415) dan muncul kebudayaan global yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang beraneka raga.

Istilah globalisasi diambil dari kata “global”. Kata ini melibatkan kesadaran baru bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membawa dunia menjadi transparan akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya sistem informasi satelit. Arus globalisasi lambat laun semakin meningkatkan dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari sampai pada ruang lingkup privasi.

Globalisasi melahirkan dunia yang terbuka untuk saling berhubungan, terutama dengan ditopang teknologi informasi yang sedemikian canggih. Topangan teknologi informasi ini pada gilirannya dapat mengubah segi-segi kehidupan, baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini di satu sisi dapat menimbulkan berbagai perubahan, diantaranya pergeseran nilai (Muhtarom, 2005 : 45).

Globalisasi saat ini tidak dapat dihindari sama sekali sebagai sebuah realitas dunia modern. Kita tidak akan mampu menhadapi arus kemajuan globalisasi, sebab ia hadir menembus batas sekat yang tidak mampu kita gapai. Namun yang perlu kita perkuat adalah dalam menghadapi arus globalisasi adalah meneguhkan nilai-nilai agama dan tradisi budaya di sekitar kita. Dengan demikian, gempuran arus globalisasi bila dihadapkan dengan pondasi nilai agama dan tradisi ia akan mengalami pergeseran yang kuat.

Memang kita sadari bahwasnya kehidupan beragama di era globalisasi dihadapkan dengan berbagai tantangan, diantaranya muncul gagasan-gagasan kosmopolitan sebagaimana yang disampaikan oleh Mas'ud dalam bukunya Reproduksi Ulama di Era Globalisasi. Elemen-elemen masyarakat beragama dituntut untuk merespons fenomena secara selektif. Mereka dituntut untuk menyelaraskan nilai-nilai tradisional yang mungkin terancam globalisasi dengan fenomena globalisasi yang ada, mempertahankan nilai-nilai agama dan nilai-nilai khas yang dimiliki oleh masyarakat (Kuper, 2000 : 41). Diantara ide-ide kospomolitan yang mengememuka diera globalisasi ini adalah pluralisme. Pluralisme adalah kebutuhan bagi masyarakat yang majemuk sebagaimana Indonesia, yang terdiri atas individu-individu dengan keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, suku, ras, golongan yang hidup berdampingan ditengah-tengah kemajemukan tersebut. Islam dapat menerima kemajemukan tersebut, sebab keberadaan pluralisme dalam konteks berbangsa dan bernegara sudah pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di kota Madinah al-Munawaroh.

Globalisasi dalam perspektif Islam adalah *sunnatullah*, karena Islam merupakan agama yang bersifat universal yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh umat. Dan Nabi Muhammad SAW telah mengimplementasikannya dalam kehidupan terutama di masyarakat Madinah dengan hasil konstitusi yang sudah disepakati bersama oleh seluruh masyarakat, yang kemudian kita kenal dengan Piagam Madinah.

Namun di sisi lain, keberadaan globalisasi juga menjadi tantangan bagi pesantren. Konsistensi pesantren yang ingin mengawal dan mempertahankan nilai-nilai salaf mengalami tantangan yang luar biasa. Namun, ada juga pesantren yang mengkolaborasikan nilai-nilai pendidikan salaf dan modern sebagai bagian dari respon terhadap kemajuan zaman. Transendensi agama di era globalisasi dihadapkan pada ketegangan-ketegangan dialektis, antara implikasi-implikasi globalisasi

dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek transendental. Inilah yang dihadapi oleh pesantren, sehingga keberadaan pesantren dalam himpitan arus globalisasi menjadi sebuah keniscayaan. Walaupun pesantren-pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini, namun perubahan tersbut masih sangat terbatas (Dhofier, 2011 :72).

Globalisasi dan kaitanya dengan agama telah menjadi salah satu tema penting dalam sosiologi agama pada tahun-tahun belakangan ini. Globalisasi pada dasarnya adalah fenomena yang diakibatkan oleh perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi dan peningkatan yang cepat dalam transmisi pengetahuan dan informasi. Pengaruh globalisasi terhadap kehidupan manusia sangat beragam dan kompleks. Globalisasi dalam kasus tertentu dapat meruntuhkan nilai dan identitas budaya, dan dalam kasus lainnya dapat membangkitkan nilai dan identitas keagamaan yang diwarisinya. Kadang berdasarkan kondisi tertentu agama dapat memainkan peran dalam menolak dominasi sistem global (Aslan, 2004 : 147-148).

Arus globalisasi menimbulkan perubahan-perubahan dan problem-problem kontemporer yang berpengaruh terhadap kehidupan pemeluk agama. Akan tetapi agama akan tetap eksis dan dinamis berperan dalam berbagai bidang kehidupan (Gellner, 1994 : 16). Sebagaimana arus globalisasi pada dimensi informasi dan komunikasi. Kebebasan media yang ada menjadikan tantangan yang kuat menimbulkan berbagai ekses diantaranya mudahnya manusia mengakses pengetahuan melalui media tanpa memahami sanat keilmuan dan menfilter ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga pemahaman keagamaan menjadi tumpul dan tidak menyeluruh. Fenomena ini menjadi pemikiran bersama dalam menanggulanginya. Sehingga banyak orang yang memahami agama sepotong-sepotong dan bahkan menjadikan ajaran dalam media tersebut sebagai patokan dalam berjihad. Doktrinasi ajaran yang diambil melalui kebebasan informasi dan komunikasi menyebabkan keberadaan nilai ajaran agama menjadi dangkal, mudah mengkafirkan orang bahkan sesama umat beragama. Lebih dari itu, ideologi yang dipelajari tanpa adanya filter yang memadahi, menjadikan pemahaman nilai ajaran keagamaan memperbolehkan berjihad dengan bom bunuh diri menjadi sesuatu yang diperbolehkan (*Radikalisme*). Inilah yang menjadi tantangan pesantren guna menangkal doktrin dan pemikiran agama yang disebebkan oleh arus globalisasi tersebut.

D. Pesantren dan Radikalisme Agama

Mengingat situasi kehidupan pasca reformasi yang diwarnai dengan globalisasi dan liberalisasi melanda seluruh sektor kehidupan, tidak ada cara lain untuk menyelamatkan kehidupan masyarakat guna kembali ke pesantren. Kembali kepesantren dalam arti tata nilai pesantren yang selalu menekankan pada nilai kejujuran, kesederhanaan, kebersamaan dan pengabdian yang

mendalam tanpa batas. Dari nilai-nilai tersebut tumbuh etos, rasa sling percaya, budaya gotong royong, kecintaan pada ilmu dan profesi tanpa batas, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yang ditarufkan sebesar-besarnya kepada kemaslahtan umat manusia. Disinilah pentingnya kembali ke pesantren untuk kembali menegakkan moralitas dan nilai-nilai yang diajarkan oleh para wali dan ulama sepanjang sejarah Nusantara. Ajaran dan hikmah yang diamalkan para ulama terdahulu itu sangat penting justru dalam situasi globalisasi yang serba tidak menentu saat ini (Siraj, 2014 :9-10).

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh, pada abad-abad pertama Hijriyah. Kemudian, pada kurun Wali Songo sampai permulan abad 20, banyak para wali dan ulama yang membabat suatu tempat dan menjadi cikal-bakal desa baru. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Pendidikan ini telah berkembang, khususnya di Jawa, selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), seorang spiritual father Wali Songo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Jawa (Yasid, 2018 :170).

Bersamaan dengan derasnya glombang globalisasi yang membawa arus liberalisme, telah melonggarkan seluruh ikatan keluarga, ikatan sosial bahkan ikatan agama. Padahal tanpa ikatan agama, ikatan keluarga dan ikatan sosial, maka norma dan moralitas sulit dijalankan. Karena pada dasarnya agama, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan persemaian berbagai norma dan etika. Kembali ke pesantren diartikan sebagai kembali pada norma keluarga, dan norma sosial, karena dalam lingkungan itulah norma agama ditumbuhkan dan diinternalisasi menjadi prilaku dalam kehidupan (Siraj, 2014 :12).

Belakangan ini wacana agama banyak diwarnai dengan kekhawatiran menguatnya ekslusivisme legal-tekstual bersama masuknya paham Islam transnasional yang sayangnya cenderung bermusuhan dengan budaya dan produk-produknya. Masih belum hilang ingatan kita kepada Talibanisme yang menghancurkan patung Budha di Bamiyan, Afganistan, sekarang kita dihadapkan dengan gejala ISIS atau NI (Negara Islam di Irak dan Syam) yang jauh lebih radikal, puritan dan brutal, bahkan dibanding al-Qaidah yang merupakan akar awalnya. Bukan saja memusuhi dan membantai semua kelompok yang berbeda dengannya, tak peduli Muslim atau bukan (Sahal, Azis (ed), 2015 :175). Bahkan gerakan-gerakan radikal ekstrem tersebut sudah merambah dan mendapatkan penerimaan di Indonesia.

Kelompok-kelompok garis keras berusaha merebut simpati umat Islam dengan jargon memperjuangkan dan membela Islam, dengan dalil tarbiyah dan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Jargon ini sering memperdaya banyak orang, bahkan mereka yang berpendidikan tinggi sekalipun, semata-mata tidak terbiasa berpikiran tentang spiritualitas dan esensi ajaran Islam.

Mereka mudah terpancing, terpesona dan tertarik dengan simbol-simbol keagamaan. Sementara kelompok-kelompok garis keras sendiri memahami Islam tanpa mengerti substansi ajaran Islam sebagaimana dipahami oleh para wali, ulama, dan pendiri bangsa. Pemahaman mereka tentang Islam yang telah dibingkai oleh batasan-batasan idioskopis dan platform politiknya tidak mampu melihat, apalagi memahami kebenaran yang tidak sesuai dengan batasan-batasan idioskopis, tafsir harfiah, atau platform politik mereka. Karena terbatasnya kemampuan memahami inilah maka mereka mudah menuduh kelompok lain yang berbeda dari mereka atau tidak mendukung agenda mereka sebagai kafir atau murtad ((Wahid, 2009 :20-21).

Kelompok-kelompok garis keras mengukur kebenaran pemahaman agama secara idioskopis politis, mereka mewarisi kebiasaan ekstrem *khawarij* yang gemar mengkafirkan dan memurtadkan siapa pun yang berbeda dari mereka. Kebiasaan buruk yang dipelihara oleh Wahabi dan teman-temannya. Wahabisme merupakan faham dan gerakan yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada Abad ke-18. Faham tersebut mengembangkan puritanisme di satu sisi dan ekstremisme di sisi lain. Menurut pandangan kalangan wahabi, telah banyak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam yang murni dan lurus, sehingga diperlukan upaya dan gerakan untuk kembali kepada al-Qur'an dan as Sunnah (Hendropriyono, 2012 :X).

Dalam pandangan Wahabi sebenarnya tidak ada yang salah. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah slogan tersebut dimodifikasi sedemikian rupa untuk membentuk sebuah nalar keagamaan yang bersifat puritanistik-absolut. Artinya, hanya pandangan Wahabi saja yang dianggap benar, sedangkan pandangan di luar Wahabi dianggap salah bahkan kafir. Tidak hanya untuk orang-orang barat akan tetapi juga berlaku pada ulama-ulama Muslim. Pergerakan idioskopis inilah menjadi pemikiran para ulama' pesantren, pemikiran-pemikiran tersebut sudah memberangus nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Mendengar kebringasan Wahabi di Thaif, Jeddah, Makkah, dan lain-lain tempatnya, yang tanpa ampun menganggap mereka yang tidak setuju dengan ajaran-ajarannya sebagai bid'ah, musyrik, dan kaafir. Berita keganasan dan pembunuhan di Thaif sangat mengkhawatirkan umat muslim non Wahabi di Seluruh dunia (Ridwan, 2009 : 168). Perlawanan tersebut dilakukan oleh KH. Wahab Chasbullah Penggerak dan Pendiri NU. Sosok Kyai Pesantren yang memiliki pandangan yang luas dalam memahami nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks kebangsaan dan keindonesiaan, fenomena keragaman etnik, kebudayaan, bahasa, adat, politik, dan sipil, merupakan fakta yang tidak bisa di nafikan. Sejarah kebangsaan Indonesia, juga merupakan sejarah di mana keragaman ini terus menerut mencari bentuk kompromi dan kontestasi, baik dengan konstruksi negara sendiri atau antara sesama kelompok. Wahabi di Indonesia tentu saja akan dengan sendirinya berhadapan dengan keragaman ini. Terlepas apapun konstruksi Wahabi

tentang keragaman ini, Indonesia bagaimanapun juga tetaplah sebagai bangsa yang beragam (Ridwan, 2009 : 208).

Dari sinilah, dapat kita fahami bersama dalam konteks kesejarahan dan kekinian. Peranan kyai dan pesantren tidak dapat dielakan lagi dalam membentengi ajaran-ajaran Islam, jangan sampai tersusupi oleh faham-faham yang memberangus nilai-nilai ajaran yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai keramahan, keharmonisan dan toleransi. Dan juga membentengi Indonesia dari gerakan-gerakan radikal yang akan mengaburkan bahkan menghilangkan nilai-nilai tradisi dan budaya Nusantara dari peradaban dunia.

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat kita fahami, bahwasanya relasi Pesantren dalam konteks keberagamaan dan keragamaan bangsa Indonesia tidak dapat dinafikkan. Kyai dan Santri dalam wadah Pesantren merupakan penjaga moralitas agama, tradisi budaya, dan bangsa Indonesia. Dengan adanya arus globalisasi posisi pesantren senantiasa dengan keistiqomahannya merawat nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin*, merawat dan menjaga tradisi budaya leluhur bangsa. Walau dalam posisi terhimpit dalam pertarungan globalisasi dan radikalisme agama.

Globalisasi memiliki dampak yang beragam baik pada wilayah kajian dalam pesantren maupun perkembangan pesantren. Hal ini dituntut kejelian dalam menghadapi gempuran arus globalisasi tersebut. Pesantren sebagai khazanah kebudayaan dan pendidikan tertua di Nusantara memiliki tanggungjawab yang besar yaitu menjaga khazanah peradaban, tradisi dan budaya Nusantara, serta mencoba mencari titik temu guna membentengi nilai-nilai ajaran yang sudah lama mengakar di bumi Nusantara.

Selanjutnya pesantren juga memiliki tanggungjawab yang besar, yaitu mengawal nilai-nilai ajaran Islam yang ramah dan toleran. Dengan masuknya arus globalisasi, keterbukaan sampai pada ruang privasi. Hal ini menjadikan para kyai turut serta berfikir, guna merespon fenomena kekerasan atas nama agama yang masuk pada ranah keterbukan informasi dan komunikasi. Pemahaman keagamaan yang dangkal atas doktrin yang ada di dunia maya, menjadikan keterputusan pemahaman keislaman yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai *tasamuh* dalam keberagamaan. Keterputusan pemahaman tersebut menjadikan seseorang bersifat keras, kaku, selalu menyalahkan pemahaman orang lain, bahkan mengkafirkan dan memurtadkan saudara sendiri. Fenomena tersebut menandakan pemikiran *Khawarij* sudah berkembang dengan bentuk yang lain. Pemahaman tektualis, puritan, yang dibawa Wahabi menjadi tantangan bagi seluruh elemen anak bangsa. Begitu juga pesantren, oleh karena itu dalam konteks sejarah para Kyai pesantren sudah lama melakukan perlawanan terhadap hegemoni pemikiran yang di bawa oleh Wahabi, dengan

meneguhkan nilai-nilai tradisi dan budaya, serta nilai-nilai agama yang mencadi ciri khas di bumi Nusantara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Bustaman, Kamaruzzaman. 2017. *Islam Historis Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Jogja Bangkit Publisher.
- Aslan, Adnan. 2004. *Menyingkap Kebenaran, Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kresten Seyyed Hossein Nasr, John Hick*. Bandung : Penerbit Alifya
- Azis, Munawir dan Sahal, Akhmad. 2015. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Azra, Zumardi. 1997. *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan sebuah pengantar dalam Nurcholis Madjid, Bilil-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Gellner, Ernes. 1994. *Menolak Posmodernisme*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Hayat, Sholeh. 2016. *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*. Surabaya : PW LTN NU.
- Hendropriyono, A.M. 2009. *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta : Kompas.
- Irawan, Aguk. 2018. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara, Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*. Tanggerang : Pustaka Iliman.
- JNM. 2015. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta : Jama'ah Nahdliyah Mataram.
- Kuper, Jesica dan Kuper, Adam. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar, et.al. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Khalik, Nur. 2009. *Perselingkuhan Wahabi dalam Agama, Bisnis, dan Kekuasaan*. Yogyakarta : tanah air
- _____, 2009. *Membedah Idiologi Kekerasan Wahabi*. Yogyakarta : tanah air
- Siroj, Aqil, Said. 2014. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamadun*. Jakarta : LTN NU.

Sunyoto, Agus. 2008. *Pengembangan Nilai Keislaman Melalui Budaya Nusantara*”, dalam Jurnal Kalimah, Jalinan Kreatif Agama dan Budaya, Vol 1. Yogyakarta : Lesbmi NU-DIY.

Thoha, Arifin, Zainal. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kiai*. Yogyakarta : Kutub.

Wahid, Abdurrahman (edt). 2009. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta : Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, the Wahid Institute, dan Maarif Institute.

Waters, Malcolm. *Globalization* , dalam Gordon Marshall (ed) *Oxford Dictionary of Sociology*. New York – Oxford University Press.

Yasid, Abu. 2018. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta : IRCiSoD.